

Peran Tutor Sebaya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu Di TK Inklusi

Fransiska¹, Adpriyadi², Theresa Chrismawati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email: fransiskastg@gmail.com.

Abstrak - Peran tutor sebaya berpotensi membantu perkembangan keterampilan sosial siswa tunarungu, namun pelaksanaannya sering terhambat berbagai faktor, sehingga diperlukan upaya guru yang tepat untuk memastikan proses pembelajaran dan interaksi sosial di TK inklusi berlangsung secara optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran tutor sebaya dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunarungu, faktor penghambat, serta upaya guru untuk membantu siswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang terdiri dari 1 orang tutor sebaya, 1 orang siswa tunarungu, dan 1 orang guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan interaktif model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor sebaya berperan positif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunarungu. Namun, efektivitas tutor sebaya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan komunikasi visual, strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya adaptif, kondisi lingkungan kelas yang kurang mendukung, serta belum adanya pengelolaan dan supervisi tutor sebaya secara sistematis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tutor sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa tunarungu, terutama ketika didukung oleh peran guru melalui komunikasi yang jelas, penataan tempat duduk yang tepat, serta penggunaan media visual yang baik.

Kata kunci – Inklusi; Keterampilan Sosial; Tunarungu; Tutor Sebaya

Abstract - *The role of peer tutors has the potential to help develop the social skills of deaf students, but its implementation is often hampered by various factors, so appropriate teacher efforts are needed to ensure that the learning process and social interactions in inclusive kindergartens take place optimally. The purpose of this study is to describe the role of tutor sebaya in developing social skills of deaf students, inhibiting factors and teacher efforts to help deaf students in learning activities. The subjects in this study were 3 people, consisting of 1 tutor sebaya, 1 deaf student and 1 teacher. This study used a qualitative method with a case study research type. Data collection used observation, interviews and documentation with data analysis techniques using the interactive model from Miles and Huberman, which consists of data collection, data reduction, data presentation and concluding. Research results show that peer tutoring plays a positive role in developing the social skills of deaf students. However, the effectiveness of peer tutoring still faces obstacles such as limited visual communication, learning strategies that are not fully adaptive, less supportive classroom environments, and the lack of systematic management and supervision of peer tutors. This study concludes that peer tutoring has been proven to be effective in improving the social skills of deaf students, especially when supported by the role of teachers through clear communication, appropriate seating arrangements, and the use of good visual media.*

Keywords – Inclusive; Social Skills; Deaf; Peer Tutor

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak secara sosial, emosional, kognitif, dan bahasa. Dalam konteks ini, pendidikan inklusi di Taman Kanak-Kanak (TK) memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara serta belajar dan berinteraksi bersama teman sebaya (Nadifa et al., 2024). UNESCO menegaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan hak fundamental setiap anak dan harus terintegrasi dalam kebijakan serta praktik pendidikan, termasuk bagi anak dengan disabilitas (Čarnicka et al., 2023)(Perdana et al., 2023).

Pendidikan inklusi bagi anak tunarungu di tingkat TK diselenggarakan dengan penyesuaian terhadap kebutuhan anak agar mereka dapat berpartisipasi dalam pembelajaran dan interaksi sosial secara optimal (Kumala et al., 2022) (Yuniarni et al., 2023). Interaksi sosial anak terbentuk melalui keterampilan sosial, yang meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berempati baik di rumah maupun di sekolah (Wahyuni & Sari, 2022)(Diswantika, 2022). Keterampilan sosial menjadi kebutuhan bagi semua anak, termasuk anak tunarungu. Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berhubungan dengan orang lain secara efektif dalam berbagai situasi sosial (Apendi et al., 2024). Keterampilan sosial ini juga perlu dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu.

Anak tunarungu memiliki gangguan pendengaran baik secara keseluruhan maupun sebagian, yang berdampak pada hambatan dalam menerima informasi dan berkomunikasi di lingkungan sekolah (Saputri, M. A., Widianti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, 2023). Hambatan tersebut berimplikasi pada keterampilan sosial anak, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mendukung interaksi sosial dan keterlibatan anak tunarungu dalam kelas inklusi. Penelitian di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ponorogo menunjukkan bahwa anak tunarungu mampu mencapai perkembangan sosial-emosional yang baik apabila didukung pembelajaran inklusi yang tepat. (Nowra, 2022). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka keterampilan sosial

perlu dimiliki oleh siswa tunarungu karena keterampilan sosial yang baik menjadi sangat penting bagi anak tunarungu agar mereka dapat berpartisipasi dalam hubungan dengan lingkungan sosial mereka dan dapat mengurangi tingkat kecemasan sosial yang dialami (Apendi et al., 2024).

Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan inklusi adalah tutor sebaya, yaitu siswa yang lebih mampu membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran (Ciremay & Kartiko, 2020). Metode tutor sebaya memberikan manfaat ganda, baik bagi siswa yang dibimbing maupun bagi tutor dalam mengembangkan kemampuan akademik dan sosialnya (Angelia Widyastuti & Widiana, 2020). Berbagai model tutor sebaya, seperti *Classwide Peer Tutoring*, *Reciprocal Peer Tutoring*, dan *Peer Assisted Learning Strategy (PALS)*, terbukti meningkatkan keterlibatan belajar dan sikap prososial siswa berkebutuhan khusus (Hartinah & Hendriani, 2022).

Meskipun penelitian menunjukkan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan keterlibatan dan interaksi sosial siswa (Rochani, 2023) serta terdapat kajian lain yang menekankan peningkatan keterampilan berbahasa melalui metode aktif (Indriyati & Sujarwanto, 2023), penelitian yang secara khusus mengkaji peran tutor dalam membantu siswa tunarungu dalam pembelajaran dan bersosial pada jenjang TK masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam konteks pendidikan inklusi anak usia dini (Nurhasanah & Gumiandari, 2021).

Berdasarkan observasi awal di kelas B TK Kartika XII-17 Sintang, ditemukan seorang siswa tunarungu yang menggunakan alat bantu dengar dan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman dan guru akibat keterbatasan kosakata, sehingga cenderung pasif dalam interaksi sosial. Kondisi ini memperkuat urgensi kajian mengenai penerapan tutor sebaya dalam pembelajaran inklusi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tutor sebaya, faktor penghambat, serta upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunarungu di TK inklusi.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang ada, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian ini dipilih karena mengkaji secara mendalam, intensif, dan terperinci tentang seorang siswa yang mengalami tunarungu sehingga diperoleh informasi mendalam tentang tunarungu yang dialami oleh subjek penelitian tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kartika XVII-17 dengan alamat Jl. MT. Haryono KM. 4 Sintang. Subjek penelitian berjumlah 3 orang yang terdiri dari 1 orang tutor sebaya, 1 orang siswa tunarungu dan 1 orang guru. Tutor sebaya ini dipilih berdasarkan kedekatan antara siswa tunarungu dengan tutor sebaya serta tutor sebaya ini memiliki kemampuan menangkap pembelajaran dengan cepat sehingga dapat membantu siswa tunarungu dalam pembelajaran di kelas. Untuk subyek dalam penelitian ini dipilih karena siswa tersebut mengalami tunarungu dan guru kelas dipilih sebagai subyek penelitian karena selalu melihat aktivitas siswa tunarungu dan tutor sebaya di dalam kelas.

Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih 2 minggu dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan observasi non partisipan adalah untuk melihat peran tutor sebaya, faktor penghambat, serta upaya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak tunarungu di TK Inklusi. Wawancara semi terstruktur dilakukan pada tutor sebaya, siswa tunarungu, dan guru kelas dengan 3 kali sesi. Wawancara semi terstruktur ini dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data penelitian dengan menggunakan triangulasi sumber dan ketepatan dalam pengamatan. Dokumen yang diperlukan berupa foto dan catatan perkembangan siswa tunarungu. Analisis data menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Berikut ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara yang dilakukan pada tutor sebaya, siswa tunarungu dan guru kelas.

Tabel 1. Pedoman Observasi Tutor Sebaya

No.	Indikator Perilaku	Catatan
1	Mengajak siswa tunarungu bermain/mengerjakan tugas	
2	Membantu tugas belajar siswa tunarungu	
3	Menggunakan isyarat nonverbal jelas (gerak tangan/bibir)	
4	Menunjukkan penerimaan (tidak marah saat tak respons)	
5	Konsisten mendampingi	

Tabel 2. Pedoman Observasi Siswa Tunarungu

No.	Indikator Perilaku	Catatan
1	Inisiasi interaksi (mendekati teman)	
2	Respons ajakan bermain/tugas	
3	Komunikasi nonverbal (gerak badan/ekspresi)	
4	Kerja sama kelompok	
5	Partisipasi bermain luar kelas	
6	Terpengaruh lingkungan ramai	

Tabel 3. Pedoman Observasi Guru

No.	Indikator Perilaku	Catatan
1	Bahasa isyarat sederhana & gerak tubuh	
2	Tempatkan siswa di depan kelas	
3	Gunakan media visual	
4	Menepuk bahu untuk perhatian visual	
5	Memantau siswa tunarungu sambil kelola kelas	

Observasi dilakukan selama 3 hari dengan masing-masing subyek penelitian dilakukan observasi selama 1 hari agar observasi bisa terfokus pada subyek penelitian yang dituju. Setelah selesai melakukan observasi maka peneliti selanjutnya melakukan wawancara kepada ke tiga subyek penelitian dengan tidak mengganggu waktu jam pembelajaran di kelas.

Tabel 4. Pedoman wawancara

Pertanyaan untuk Tutor sebaya	
1	Bagaimana Anda mengajak dan mendampingi siswa tunarungu bermain atau belajar bersama di kelas/luar kelas?
2	Apa kesulitan komunikasi yang Anda hadapi (misalnya isyarat nonverbal, respons lambat)
3	Bagaimana perasaan Anda saat siswa tunarungu tidak merespons atau diam
4	Apa yang membuat Anda senang membantu siswa tunarungu bersosialisasi dengan teman lain?
Pertanyaan untuk Siswa Tunarungu	
1	Senangkah kamu bermain/belajar dengan teman atau tutor sebaya? Mengapa?
2	Apa yang kamu lakukan saat ingin bicara dengan teman (gerak tangan, tunjuk)?
3	Sulitkah mengerti ajakan teman bermain? Apa yang bikin sulit?
4	Bagaimana rasanya dibantu tutor sebaya atau guru di kelas?
Pertanyaan untuk Guru Kelas	
1	Strategi apa yang Anda gunakan untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu (isyarat, media visual)?
2	Bagaimana peran tutor sebaya membantu Anda dalam pembelajaran kelas inklusi?
3	Hambatan apa yang dialami siswa tunarungu dalam interaksi sosial (lingkungan, komunikasi)?
4	Mengapa Anda tempatkan siswa tunarungu di depan kelas dan gunakan media visual?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Tutor Sebaya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu

Berdasarkan hasil observasi tampak bahwa siswa tunarungu selalu bersama teman-temannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti dalam kegiatan senam bersama, hal ini menunjukkan indikator inisiasi dan respons interaksi sosial yang kuat. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa tunarungu diperoleh informasi :

“saya suka main sama teman saya yang itu bu, dia baik karena dia suka tolong saya belajar, terus dia tarik tangan saya biar bisa main sama teman-teman.”



Gambar 1. Dokumentasi senam bersama

Ketika pembelajaran di dalam kelas siswa tunarungu berusaha untuk mengerjakan apa yang gurunya minta. Hal ini juga tampak ketika ia ingin menyampaikan keinginannya kepada temannya maka temannya harus melihat gerak badan dan gerak bibir dari siswa tunarungu tersebut agar mengerti apa yang ia inginkan, yang mengindikasikan kemampuan komunikasi nonverbal dan verbal fungsional. Ketika di dalam kelas saat belajar bersama terkadang temannya membantu siswa tunarungu dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini terjadi karena siswa tunarungu merasa lebih nyaman untuk bekerja bersama temannya di kelas, mencerminkan indikator kerja sama dalam pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran di tingkat taman kanak-kanak tidak seberat bila dibandingkan dengan jenjang pendidikan di SD sehingga peran teman sebaya cukup membantu siswa tunarungu di dalam kelas. Selain pembelajaran di dalam kelas interaksi antara siswa tunarungu dan teman-temannya juga terjadi di luar kelas. Hal ini tampak ketika mereka bermain bersama tutor sebaya selalu mengajak siswa tunarungu untuk bermain bersama, yang memperkuat indikator partisipasi dalam aktivitas sosial. Walaupun terkadang antara siswa tunarungu dan tutor sebaya terlihat bingung ketika salah satu dari mereka berbicara atau menggunakan bahasa tubuhnya. Berdasarkan hasil observasi tersebut maka peran tutor sebaya sangat membantu anak tunarungu dalam aktivitasnya di sekolah.

Lebih lanjut, kehadiran tutor sebaya pada sekolah inklusi sangat membantu dan mempermudah guru dalam mendidik dan membimbing siswa dalam belajar. Tutor sebaya memiliki waktu yang lebih banyak bersama dengan temannya yang tunarungu dari pada waktu yang dimiliki oleh guru kelas dan guru pendamping (Angelia Widayastuti & Widiana, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut maka sangat penting peran tutor sebaya dalam membantu siswa tunarungu dalam belajar dan bersosialisasi bersama teman-temannya.

Data wawancara semakin menguatkan temuan observasi ini, hal ini diperkuat dari hasil wawancara ketika peneliti bertanya kepada tutor sebaya tentang apa yang membuat tutor sebaya senang membantu siswa tunarungu bersosialisasi dengan teman lain dan tutor sebaya menjawab :

“saya mau bantu dia karena saya senang main sama dia bu karena dia orangnya baik, tapi dia suka diam kalau saya ajak dia ngomong, tapi tidak apa bu karena kata ibu guru dia tidak dengar saya ngomong apa.”

Berdasarkan dari jawaban tutor sebaya itu maka tampak bahwa tutor sebaya memahami kondisi temannya yang tunarungu sehingga sikap ini menunjukkan indikator penerimaan dan sikap positif tutor sebaya sehingga tutor sebaya sudah melakukan perannya dengan sebaik mungkin. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Selvi, dkk (Hartinah & Hendriani, 2022) dalam penelitiannya bahwa beberapa peran tutor sebaya adalah membantu siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran, memberikan motivasi apabila mengalami kendala-kendala, selalu tanggap dengan hal-hal yang perlu di pertimbangkan, menyampaikan kembali materi yang telah diajarkan oleh guru, mengajukan pertanyaan untuk memancing dan mengarahkan ke materi yang akan dipelajari, membantu anak untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Melihat hasil penelitian tersebut dan dikaitkan dengan hasil penelitian yang telah diteliti maka peran tutor sebaya adalah membantu siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran dan membantu anak untuk berinteraksi dengan yang lainnya.

Dengan demikian, ketika siswa tunarungu berinteraksi dengan tutor sebaya, guru kelas dan teman-temannya maka interaksi ini dapat melatih

keterampilan sosial siswa tunarungu. Keterampilan sosial dapat terjadi dengan baik jika siswa tunarungu merasa nyaman dengan lingkungan sekitarnya sehingga penting peran penerimaan dari tutor sebaya, guru dan teman-teman di lingkungan sekolahnya. Salah satu bentuk dukungan sosial bagi siswa tunarungu adalah dengan membuat lingkungan yang nyaman bagi siswa tunarungu dalam belajar. Berdasarkan dari hasil penelitian tentang kepercayaan diri ditinjau dari dukungan sosial pada siswa tunarungu menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri, yang sangat signifikan artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kepercayaan diri siswa tunarungu (Omnihara et al., 2019).

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tampak bahwa peran tutor sebaya dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunarungu memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa tunarungu. Siswa yang sebelumnya menunjukkan keterbatasan dalam komunikasi sosial, seperti kesulitan memulai percakapan, memahami ekspresi nonverbal, dan bekerjasama dengan teman sekelas, mengalami peningkatan yang baik setelah diterapkannya interaksi antara siswa tunarungu dengan tutor sebaya. Tutor yang diminta untuk mendampingi siswa tunarungu dapat memberikan dukungan dalam situasi belajar dan bermain terbukti mampu memfasilitasi terjadinya komunikasi yang lebih terbuka dan alami antara siswa tunarungu dengan teman sebayanya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Ubah et al., 2022) yang menemukan bahwa strategi pengajaran tutor sebaya secara signifikan meningkatkan penyesuaian sosial siswa dengan gangguan pendengaran sehingga peran tutor sebaya sangat membantu siswa tunarungu dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolahnya.

Faktor Penghambat Tutor Sebaya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu.

Hambatan komunikasi visual dalam interaksi tutor sebaya

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tunarungu dalam interaksi sosial dengan tutor sebaya terhambat oleh

keterbatasan akses terhadap informasi visual, terutama ekspresi wajah dan arah pandang tutor. Siswa tunarungu tidak merespons ajakan bermain secara aktif karena ia tidak menangkap isyarat nonverbal yang disampaikan oleh tutor sebaya. Kondisi ini tetap terjadi meskipun tutor sebaya telah mengulang ajakan bermain beberapa kali. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas tutor sebaya tidak hanya ditentukan oleh frekuensi interaksi, tetapi juga oleh kualitas strategi komunikasi visual yang digunakan. Hambatan ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan komunikasi siswa tunarungu dan pendekatan interaksi tutor sebaya yang masih bersifat spontan dan belum terstruktur.

Hambatan pedagogis dalam komunikasi guru-siswa tunarungu

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa tunarungu mengalami kesulitan memahami instruksi verbal selama pembelajaran, sehingga guru harus berada disamping siswa ketika dia belajar di kelas. Hal ini diperkuat dengan jawaban dari guru yang mengatakan:

“iya bu, ketika saya meminta siswa saya yang tunarungu ini maju ke dapan saya harus berada disampingnya dan menyampaikan instruksi untuk menulis huruf dengan vocal yang jelas dan dengan suara yang agak lebih keras supaya dia bisa mendengar apa yang saya instruksikan.”



Gambar 2. Dokumentasi pembelajaran di kelas

Kesulitan tersebut berdampak pada rendahnya respons komunikasi siswa di dalam kelas. Ketika siswa tidak memahami pesan secara utuh, mereka cenderung memilih diam sebagai bentuk adaptasi pasif terhadap situasi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak hanya bersumber

dari keterbatasan pendengaran siswa, tetapi juga dari strategi pedagogis guru yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan komunikasi visual. Sejalan dengan penelitian di atas maka relasi pedagogis yang kurang adaptif dapat membatasi kesempatan siswa tunarungu untuk mengembangkan keterampilan sosial secara aktif di kelas inklusif (Dewi Anggraini et al., 2024).

Hambatan lingkungan kelas dan keterbatasan dukungan media pembelajaran

Lingkungan kelas yang ramai dan kurang terstruktur secara visual menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran sosial siswa tunarungu. Data observasi menunjukkan bahwa siswa mudah terdistraksi oleh aktivitas teman sehingga mereka mengikuti kegiatan tanpa memahami tujuan sosial yang mendasarinya. Kondisi ini semakin diperkuat oleh keterbatasan media pembelajaran visual yang berfungsi sebagai pendukung pemahaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sriwidiaсты et al., 2025) yang menunjukkan menunjukkan bahwa media gambar seri efektif dalam meningkatkan interaksi siswa tunarungu, penelitian yang mengkaji pemanfaatan media visual untuk mengelola distraksi lingkungan kelas masih terbatas. Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan media visual yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu mengarahkan fokus dan makna aktivitas sosial siswa.

Hambatan struktural dalam pelaksanaan tutor sebaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru terkait dengan pelaksanaan tugas dari tutor sebaya, guru mengatakan :

“terkadang saya melihat bahwa siswa yang saya minta menjadi tutor sebaya ini tidak selalu bersama siswa tunarungu karena dia juga bermain bersama teman-temannya yang lain tetapi saya tidak melarangnya bu karena namanya anak-anak juga bebas bermain dengan siapapun.”

Dari informasi tersebut tampak bahwa ibu guru juga memaklumi keadaan dari tutor sebaya karena setiap anak bebas bermain dengan siapapun tanpa membeda-bedakan temannya. Di sisi lain, guru memiliki keterbatasan dalam

melakukan pemantauan individual karena harus mengelola seluruh siswa di dalam kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan tutor sebaya tidak hanya bergantung pada kompetensi tutor dan siswa, tetapi juga pada dukungan sistem sekolah. Tanpa pengaturan peran, waktu pendampingan, dan mekanisme supervisi yang jelas, pelaksanaan tutor sebaya cenderung berjalan tidak konsisten dan kurang berdampak pada perkembangan keterampilan sosial siswa tunarungu

Upaya Guru Untuk Membantu Siswa Tunarungu Dalam Kegiatan Pembelajaran

Guru memiliki peran yang sama dengan tutor sebaya dalam membantu siswa tunarungu dalam pembelajaran di kelas. Guru merupakan seseorang yang berperan sebagai pendidik, motivator, dan pelatih bagi peserta didiknya (Fitria & Lestari, 2024). Berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru menggunakan komunikasi multimodal berupa gerak tubuh dan ekspresi wajah dan bahasa isyarat sederhana kepada siswa tunarungu seperti ketika berkomunikasi dengan siswa tunarungu guru menepuk bahu siswa tunarungu agar ia memperhatikan wajah gurunya. Hal ini diperkuat dari informasi yang diperoleh dari guru bahwa guru berusaha membantu siswa tunarungu dalam pembelajaran di kelas. Guru menggunakan bahasa isyarat sederhana kepada siswa tunarungu dengan meminta siswa tunarungu melihat ke arah guru saat berkomunikasi agar siswa tunarungu mengerti instruksi yang diberikan oleh gurunya dalam pembelajaran di kelas. Hasil temuan penelitian tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa gerakan bahasa isyarat sangat penting bagi siswa tunarungu pada saat proses belajar mengajar agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Purnama Sari & Marlina, 2021).

Upaya lain yang dilakukan oleh guru dalam membantu siswa tunarungu belajar di kelas adalah dengan menempatkan siswa tunarungu duduk di bagian depan. Hal ini tampak dari hasil observasi bahwa siswa tunarungu ditempatkan gurunya untuk duduk di depan dan berjarak tidak jauh dari meja guru. Hasil observasi ini juga diperkuat dengan dari hasil wawancara guru yang diperoleh informasi bahwa tujuan guru menempatkan siswa tunarungu duduk dibagian depan adalah agar guru dapat lebih mudah berinteraksi dengan

siswa tunarungu dan dapat lebih mudah memantau siswa tunarungu dalam pembelajarannya. Memberikan tempat duduk yang istimewa bagi anak di depan ruangan serta tidak menempatkan anak di tempat yang gaduh dimana banyak suara adalah satu upaya guru dalam membantu siswa tunarungu belajar di kelas (Smith, 2018).

Selain dari beberapa upaya diatas guru juga melakukan upaya lain yaitu dengan menggunakan media visual yang dapat dilihat oleh siswa tunarungu. Berdasarkan dari hasil wawancara guru menyampaikan :

“saya terkadang menggunakan media yang ada di sekitar siswa ketika mengajar mereka khususnya pada anak tunarungu, karena dia memiliki keterbatasan pada pendengarannya jadi saya menggunakan media yang bisa dia lihat agar dia dapat mengerti apa yang saya ajarkan.”

Hasil dari wawancara pada guru tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru menggunakan media plastisin ketika mengajarkan warna kepada siswa tunarungu.



Gambar 3. Dokumentasi mengenalkan warna

Media visual seperti simbol, gambar, objek memiliki peranan sangat penting dalam penyampaian pesan dalam proses pembelajaran karena dapat dilihat langsung oleh indera penglihatan (Hasanah, 2021). Hasil observasi ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa ia menggunakan media visual agar anak dapat langsung melihat media yang ia bawa dan mengajarkan dengan menggunakan gerak bibir yang mudah dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil penelitian (Juniarti et al., 2023)

menunjukkan bahwa implementasi metode komunikasi visual sangat membantu anak tunarungu untuk memahami materi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan bahasa, kognitif dan sosial anak. Oleh karena itu guru perlu menggunakan komunikasi visual yang terdiri dari gambar maupun video kepada siswa tunarungu agar siswa tersebut dapat lebih mudah dalam menerima pembelajaran di dalam kelas.

Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran agar siswa tunarungu dapat belajar setara dengan siswa tanpa disabilitas, meskipun pengajaran pada siswa tunarungu menuntut kompetensi khusus. Keterbatasan guru dalam penguasaan bahasa isyarat dan komunikasi efektif di sekolah inklusi tidak menjadi penghalang dalam memberikan layanan pembelajaran yang optimal, tetapi menegaskan pentingnya pelatihan profesional bagi guru. Hal ini sejalan dengan (Firli et al., 2020) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi bergantung pada kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan sikap guru, penyediaan sumber daya, serta pelatihan yang memadai agar guru mampu memahami dan menerapkan praktik pendidikan inklusif secara efektif di kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutor sebaya berperan positif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa tunarungu di sekolah inklusi pada jenjang pendidikan anak usia dini. Peran yang dilakukan oleh tutor sebaya seperti membantu siswa tunarungu belajar dan bermain bersama teman-temannya. Upaya guru dalam membantu siswa tunarungu adalah dengan membantu interaksi antara siswa tunarungu dan tutor sebaya agar mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta partisipasi sosial dalam kegiatan belajar dan bermain. Namun, efektivitas tutor sebaya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan komunikasi visual, strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya adaptif, kondisi lingkungan kelas yang kurang mendukung, serta belum adanya pengelolaan dan supervisi tutor sebaya secara sistematis.

Berdasarkan temuan tersebut, guru dan TK Kartika XVII-17 disarankan untuk mengimplementasikan tutor sebaya secara terstruktur, membekali tutor dengan

keterampilan komunikasi visual dasar, serta memanfaatkan media pembelajaran visual yang mendukung interaksi sosial siswa tunarungu. Selain itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model tutor sebaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan, serta mengkaji faktor pendukung lain dalam pengembangan keterampilan sosial siswa tunarungu di pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Angelia Widayastuti, P., & Widiana, I. W. (2020). Analisis Peran Tutor Sebaya Terhadap Sikap Sosial Siswa Tuna Rungu. *Journal of Education Technology*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i1.24083>

Apendi, M., Maharin, H., & Sutarno, S. K. (2024). Meningkatkan Keterampilan Sosial melalui Permainan Tradisional pada Anak Tunarungu di SLB-B Beringin Bhakti Talun. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v6i2.16667>

Čarnicka, M., Kušnirova, V., Rochovska, I., & Šilonova, V. (2023). Attitudes of Teaching Staff in Kindergartens Towards Inclusion and Their Opinions on Inclusive Education. *Specialusis Ugdymas*, 45, 35–50. <https://doi.org/10.15388/se.2023.45.3>

Ciremay, R. R., & Kartiko, D. C. (2020). Pengaruh metode pembelajaran tutor sebaya terhadap hasil belajar dribbling sepakbola pada anak berkebutuhan khusus (ABK). *Bima Loka: Journal of Physical Education*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.26740/bimaloka.v1i1.10544>

Dewi Anggraini, M., Shifa Nur Fauziah, L., Irgie Fahmi Aulia, M., & Pendidikan, T. (2024). *Indonesian Journal Of Learning and instructional Innovation Dukungan Teman Sebaya untuk Memahami Materi Pelajaran pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa*. 2(1), 2686–0112. <https://jurnal.uns.ac.id/ijolii>

Diswantika, N. (2022). Efektifitas Internalisasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3817–3824. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2389>

Firli, I., Widayastono, H., & Sunardi, B. (2020). Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi. *BEST Journal (Biology Education*,

Sains and Technology), 3(1), 127–132.
<https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2488>

Fitria, N., & Lestari, A. (2024). Keragaman Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 7(1), 18. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v7i1.2718>

Hartinah, S., & Hendriani, W. (2022). Strategi Mengoptimalkan Pendidikan Inklusi Melalui Peer Tutor pada Siswa Berkebutuhan Khusus: Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 6(1), 86164–88173. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/3680%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/3680/3111>

Hasanah, S. L. (2021). Keterbacaan Visual Media Buku Cerita Fabel “Kura-Kura Sang Juara.” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 26. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.711>

Indriyati, A., & Sujarwanto, S. (2023). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Aplikasi Android Untuk Orangtua Dalam Intervensi Keterampilan Berbahasa Siswa Tunarungu. *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need*, 1(2), 52–61. <https://doi.org/10.26740/gkjsen.v1i2.14406>

Juniarti, N., Pudyaningtyas, A. R., & Dewi, N. K. (2023). Pembelajaran Anak Tuna Rungu Dengan Metode Komunikasi Visual. *Early Childhood Education and Development Journal*, 5(1), 55–64. <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj/article/view/102293>

Kumala, H. S. E., Hibana, H., & Surahman, S. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusi pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 96. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1038>

Nadifa, M., Marbun, M., Zulvani, N. V., & Sunarni, S. (2024). Inclusive preschool education for all children. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 31–46. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/22281>

Nowra, W. U. (2022). *Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu kelompok b di tk inklusi pesantren anak sholeh (pas) baitul qur'an ngabar siman ponorogo* (Issue November). Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo.

Nurhasanah, L., & Gumiandari, S. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa (Implementation Of People Tutor Learning Methods On Student LearningOutcomes). *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, Vol. 16 No(1), 62–68.

Omnihara, H. W., Marpaung, W., & Mirza, R. (2019). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Penyandang Tuna Netra. *Psycho Idea*, 17(2), 114. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i2.4175>

Perdana, C., Liftiah, L., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Efikasi Diri Guru TK Inklusi Ditinjau dari Faktor Pendidikan Terakhir, Lama Mengajar, dan Usia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7171–7180. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5621>

Purnama Sari, P., & Marlina, M. (2021). Bentuk komunikasi nonverbal guru dalam proses belajar mengajar bagi siswa tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus, JPK*, 17(2), 62–71. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk>

Rochani, S. (2023). Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Tutor- Sebaya Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 4(1), 153–169. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i1.215>

Saputri, M. A., Widiani, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53.

Smith, J. D. (2018). *Sekolah Untuk Semua: Teori dan Impelementasi Inklusi* (Revisi). Nuansa Cendikia.

Sriwidiaсты, A., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Gambar Seri Sebagai Media Literasi : Analisis Hak dan Perlindungan Pendidikan bagi Anak Tunarungu. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.371>

Ubah, J. C., Egbe, C. I., Ugwuanyi, L. T., Uzoamaka, A. J., Dike, A. A., Nnamani,

O., Chukwuma, I. S., Otu, M. S., Adaka, T. A., Nnamani, A. P., Nwankwor, P. P., Ogele, U. I., Okoyeukwu, N. G., Ukoha, E. O., & Uloh-Bethels, A. C. (2022). Effect of peer tutoring on social adjustment among English learners with hearing impairments in special primary schools. *Medicine (United States)*, 101(14). <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000028907>

Wahyuni, A., & Sari, N. F. (2022). Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Metode Bermain Kooperatif Tipe Make A Match pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6961–6969. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2300>

Yuniarni, D., Linarsih, A., Miranda, D., Halida, H., & Seli, S. (2023). Persepsi Guru TK terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 629–636. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3615>